

STATUS SUMBERDAYA PERIKANAN DUNIA DAN PENGELOLAAN PERIKANAN INDONESIA

Daniel H. Ndahawali*

Politeknik Kelautan dan Perikanan Bitung

Jl. Tandurusa, Po Bok 12 BTG/Bitung Sulawesi Utara

Abstract

Fisheries development in the years ahead needs to get serious attention from the stakeholders. It is based on two facts, namely, first, the increase in world fish demand siring with increasing human population. Thus the human need for fishery resources in the coming years will increase, both the increase of world fish fisheries will have an impact on the existence of fishery resources, meaning that if it is not managed properly, it is feared in the years ahead there can be scarcity of fish resources . Thus, all fishery stakeholders in the future, especially the government need to formulate a more comprehensive fisheries development policy, fair and sides to the welfare of the community and the sustainability of Fish Resources.

Kata kunci : Fisheries resources, Indonesia, management.

I. PENDAHULUAN

Sumberdaya Ikan (SDI) merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui (*renewable*). Jika tidak kelola secara baik dan benar, sumberdaya ikan dapat mengalami kepunahan. Jika diekplotasi secara terus-menerus, SDI dapat berkurang, bahkan punah sehingga generasi mendatang tidak dapat menikmati SDI seperti halnya kita kini. Data FAO (2004) menunjukkan pada tahun 1996 sampai tahun 1997, produksi perikanan tangkap dunia masih dapat menjadi andalan dalam memenuhi permintaan penduduk dunia terhadap ikan dan produk perikanan. Bahkan produksi perikanan itu masih mengalami surplus. Produksi perikanan tangkap dunia tahun 1997 masih mencapai rata-rata sebesar 93,9 juta ton/tahun. Memasuki tahun 1998, produksi perikanan tangkap dunia mengalami

penurunan drastis yaitu 87,7 juta ton/tahun. Menurunnya produksi perikanan tangkap dunia itu diduga akibat bertambahnya wilayah perairan yang mengalami lebih tangkap (*overfishing*). Bahkan Grainer (2005) menyatakan diantara 441 spesies ikan di dunia, 3% tergolong *underexploited*, 20% *moderately exploited*, 52% *fully exploited*, 17% *overexploited*, 7% *depleted*, dan 1% *recovering*. Artinya hanya 23% yang masih layak ditingkatkan eksplotasinya.

Green et. al. (2003) dalam Suseno (2007) menyatakan secara defacto penyebab kelebihan tangkap (*overfishing*) adalah “*rezim open access*” yang berlaku disemua armada penangkapan ikan. Dalam perikanan *open access*, SDI bersifat terbuka bagi semua nelayan untuk memanfaatkannya dengan masing-masing nelayan bebas

memutuskan saat menangkap ikan, waktu menangkap ikan, jenis ikan yang akan ditangkap, dan alat tangkap yang akan dipakai. Selanjutnya Suseno (2007) menyatakan keadaan overfishing perikanan tangkap di beberapa kawasan dunia ini telah ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya kebijakan pengurangan jumlah armada tangkap, misalnya di kawasan perairan Uni Eropa. Pada tahun 2003, Komisi Uni Eropa menerbitkan kebijakan yang menghentikan pengperasian 7.680 unit (50%) kapal ikan berkapasitas minimal 300GT di kawasan. Kebijakan dikeluarkan karena keadaan SDI di kawasan Uni Eropa telah mengalami overfishing yang memerlukan adanya upaya pemulihan SDI.

Sebagai negara kepulauan Indonesia yang besar dengan dengan luas wilayah laut yang dapat dikelola sebesar 5,8 juta km² yang memiliki keanekaragaman sumberdaya kelautan dan perikanan yang sangat besar. Potensi lestari sumberdaya ikan atau maximum sustainable yield (MSY) di perairan laut Indonesia sebesar 6,5juta ton per tahun, dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sebesar 5,2juta ton/tahun (80% MSY). Kemudian, untuk besarnya potensi perikanan tangkap di perairan umum yang memiliki total luas sekitar 54 juta Ha, yang meliputi danau, waduk, sungai, rawa, dan genangan air lainnya, diperkirakan mencapai 0,9 juta ton ikan/tahun. Sementara, untuk perikanan budidaya, potensi yang dimilikinya adalah a) perikanan budidaya air laut seluas 8,3 juta Ha (yang terdiri dari 20% untuk budidaya ikan, 10% untuk budidaya kekerangan, 60% untuk budidaya rumput laut, dan 10% untuk lainnya), b) perikanan budidaya air payau atau tambak seluas 1,3juta Ha, dan c)

perikanan budidaya air tawar seluas 2,2 juta Ha (yang terdiri dari kolam seluas 526,40 ribu Ha, perairan umum (danau, waduk, sungai dan rawa) seluas 158,2 ribu Ha, dan sawah untuk mina padi seluas 1,55 juta Ha). Berdasarkan data FAO (2014) pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat ke-2 untuk produksi perikanan tangkap dan peringkat ke-4 untuk produksi perikanan budidaya di dunia. Fakta ini dapat memberikan gambaran bahwa potensi perikanan Indonesia sangat besar, sehingga bila dikelola dengan baik dan bertanggungjawab agar kegiatannya dapat berkelanjutan, maka dapat menjadi sebagai salah satu sumber modal utama pembangunan di masa kini dan masa yang akan datang (Kementerian PPN/Bappenas Direktorat Kelautan dan Perikanan, 2014). Tulisan ini mencoba memaparkan status produksi perikanan dunia (perikanan tangkap dan budidaya), proyeksi keberadaannya kedepan dan produksi perikanan Indonesia serta upaya pengelolaannya didasarkan pada kajian analisis SWOT.

II. KEADAAN TERKINI SUMBERDAYA PERIKANAN DUNIA

Berdasarkan laporan dari *FAO global production database updated to 2015*, data produksi perikanan dunia pada tahun 2014 dan 2015, terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 01. *World capture production in 2014 and 2015*

Fishery Activity	Year		Variation (%)
	2014 (Million tonnes)	2015 (million tonnes)	
<i>Inland capture</i>	11,3	11,5	1,1
Marine capture (excluding anchoveta)	76,7	76,9	0,2
Anchoveta	3,1	4,3	37,3
<i>Marine capture</i>	79,8	81,2	1,7
World total	91,1	92,6	1,6

Sumber : FAO (2015)

Menurut catatan FAO (2015), penghasil perikanan tangkap terbesar di dunia tahun 2014 dan 2015 adalah Negara China, disusul Indonesia dan negara-negara lainnya sebagaimana pada tabel di bawah ini :

Tabel 02. *Marine capture production: major producer countries*

Country	Year		Variation 2014-2015
	2014 (tonnes)	2015 (tonnes)	
China	14,811,390	15,314,000	3.4%
Indonesia	6,016,525	6,028,260	0.2%
United States of America	4,954,467	5,019,399	1.3%
Peru	3,548,689	4,786,551	34.9%
Russian Federation	4,004,242	4,172,073	4.2%
India	3,727,088	3,497,284	-6.2%
Japan	3,610,892	3,427,300	-5.1%
Vietnam	2,513,833	2,607,214	3.7%
Norway	2,301,376	2,293,290	-0.4%
Philippines	2,032,763	1,948,136	-4.2%
Chile	2,175,486	1,786,633	-17.9%
Korea Republic	1,727,329	1,639,860	-5.1%
Thailand	1,488,280	1,496,450	0.5%
Malaysia	1,458,126	1,486,050	1.9%
Morocco	1,350,147	1,349,637	0.0%
Iceland	1,076,558	1,317,148	22.3%
Mexico	1,396,176	1,315,787	-5.8%
Myanmar	1,118,020 F	1,090,060 F	-2.5%
Taiwan	1,068,381	987,767	-7.5%
Spain	1,055,496	967,240	-8.4%
Denmark	745,019	868,892	16.6%
Canada	835,196	823,155	-1.4%
Argentina	815,355	795,415	-2.4%
Total 23 major countries	63,830,834	65,017,601	1.9%
Total other 172 countries	15,973,728	16,147,084	1.1%
World total	79,804,562	81,164,685	1.7%
Share 23 major countries	80.0%	80.1%	

*F= FAO estimate

Sumber : FAO (2015)

Secara spesifik spesies utama dari produksi perikanan tangkap dunia, sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 03. *Marine capture production: major species and genera*

Scientific name	FAO English name	2014 (tonnes)	2015 (tonnes)	Variation 2014-15
<i>Engraulis ringens</i>	<i>Anchoveta (=Peruvian anchovy)</i>	3,140,029	4,310,015	37.3%
<i>Theragra chalcogramma</i>	<i>Alaska Pollock (=Walleye poll.)</i>	3,245,082	3,372,503	3.9%
<i>Katsuwonus pelamis</i>	<i>Skipjack tuna</i>	2,985,914	2,822,012	-5.5%
<i>Sardinella spp*</i>	<i>Sardinellas nei</i>	2,530,168	2,245,179	-11.3%
<i>Clupea harengus</i>	<i>Atlantic herring</i>	1,630,629	1,507,586	-7.5%
<i>Scomber japonicus</i>	<i>Pacific chub mackerel</i>	1,397,453	1,492,495	6.8%
<i>Micromesistius potassou</i>	<i>Blue whiting (=Poutassou)</i>	1,160,884	1,414,047	21.8%
<i>Decapterus spp*</i>	<i>Scads nei</i>	1,451,056	1,411,567	-2.7%
<i>Thunnus albacares</i>	<i>Yellowfin tuna</i>	1,347,317	1,359,191	0.9%
<i>Engraulis japonicus</i>	<i>Japanese anchovy</i>	1,395,807	1,329,273	-4.8%
<i>Gadus morhua</i>	<i>Atlantic cod</i>	1,374,279	1,304,433	-5.1%
<i>Trichiurus lepturus</i>	<i>Largehead hairtail</i>	1,259,344	1,265,857	0.5%
<i>Scomber scombrus</i>	<i>Atlantic mackerel</i>	1,420,763	1,243,534	-12.5%
<i>Sardina pilchardus</i>	<i>European pilchard (=Sardine)</i>	1,207,802	1,174,611	-2.7%
<i>Illex argentes</i>	<i>Argentine shortfin squid</i>	862,867	1,011,375	17.2%
<i>Dosidicus gigas</i>	<i>Jumbo flying squid</i>	1,161,690	1,003,774	-13.6%
<i>Scomberomorus spp*</i>	<i>Seerfishes nei</i>	936,432	949,985	1.4%
<i>Sprattus sprattus</i>	<i>European sprat</i>	494,607	677,029	36.9%
<i>Nenimpterus spp*</i>	<i>Threadfin breams nei</i>	654,312	647,881	-1.0%
<i>Mallotus villosus</i>	<i>Capelin</i>	282,933	631,997	123.4%
<i>Portunus trituberculatus</i>	<i>Gazami crab</i>	605,629	560,811	-7.4%
<i>Acetes japonicas</i>	<i>Akiami paste shrimp</i>	556,316	543,992	-2.2%
<i>Brevoortia patronus</i>	<i>Gulf menhaden</i>	392,285	536,129	36.7%
<i>Rastrelliger kanagurta</i>	<i>Indian mackerel</i>	506,380	506,668	0.1%
<i>Sardinops melanostictus</i>	<i>Japanese pilchard</i>	347,090	492,675	41.9%
Total 25 major species and ganera		32,347,068	33,814,619	4.5%
World total		79,804,562	81,164,685	1.7%
Share 25 major species and ganera		40.5%	41.7%	

Sumber : FAO (2015)

Selanjutnya FAO (2015), mencatat produksi perikanan budidaya laut (mariculture) sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 05. *World aquaculture (mariculture) production in 2015*

Classification	Quantity (live weight)
Food fish*	76,6 million tonnes
Aquatic plants**	29,4 million tonnes
Non-food products	41,1 thousand tonnes
Total	116 million tonnes

*Food fish includes finfish, crustaceans, molluscs and other aquatic animals such as sea urchins and sea cucumbers, frogs, and aquatic turtles, etc. farmed crocodile and alligators are excluded.

**Aquatic plants include mostly seaweeds, plus some microalgae.

Sumber : FAO (2015)

Tabel 06. *World aquaculture production by continent by main species (thousand tonnes in live weight)*

Continent	Year									2015 Share in world total	2015 Growth
	2000	2002	2004	2006	2008	2010	2012	2014	2015		
Africa	400	453	559	755	942	1,286	1,484	1,711	1,772	2,3%	3,6%
Americas	1,423	1,801	2,143	2,369	2,470	2,514	2,990	3,347	3,273	4,3%	-2,2%
Asia	28,422	32,361	36,895	41,780	47,001	52,452	58,956	65,506	68,393	89,3%	4,4%
Europe	2,051	2,043	2,173	2,193	2,327	2,523	2,827	2,929	2,975	3,9%	1,6%
Oceania	121	128	139	161	175	190	186	189	186	0,2%	-1,5%
World	32,418	36,786	41,909	47,257	52,915	58,964	66,443	73,681	76,600	100%	4,0%

Sumber : FAO (2015)

Tabel 07. *World aquaculture production by continent by main species group (thousand tonnes in live weight)*

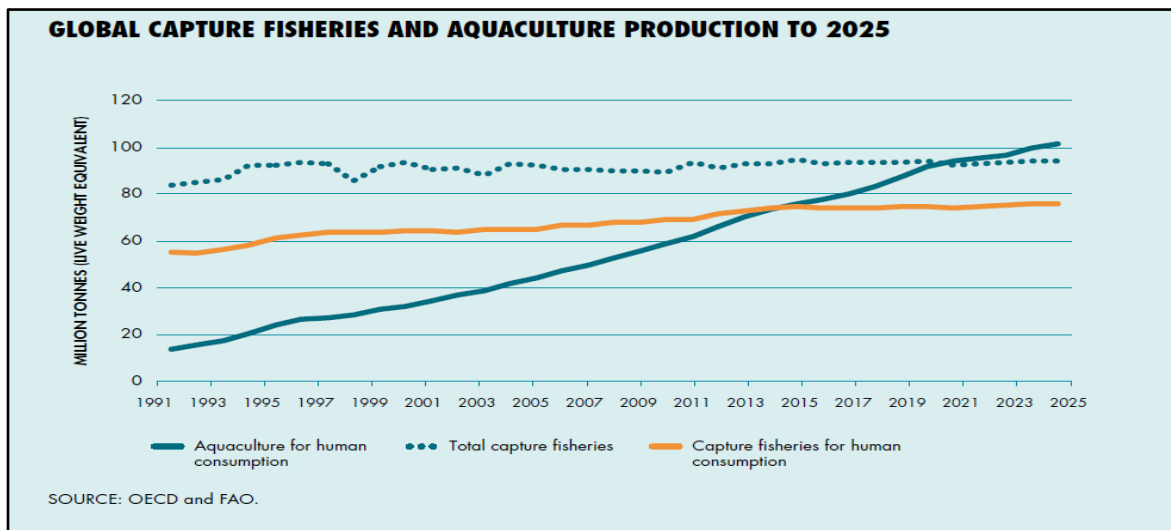
Inland Aquaculture	Africa	Americas	Asia	Europe	Oceania	World
1. Finfish	1,749,712	1,017,534	41,849,837	475,253	5,013	45,097,349
2. Crustacea	17	63,954	2,792,441	51	162	2,856,625
3. Molluscs		0	283,744			283,744
4. other aquatic animals		531	521,106	0		521,637
Sub - total	1,749,729	1,082,019	45,447,128	475,304	5,175	48,759,355
Marine & Coastal Aquaculture	Africa	Americas	Asia	Europe	Oceania	World
1. Finfish	15,152	1,003,191	3,855,936	1,863,068	72,775	6,810,121
2. Crustacea	3,716	722,869	3,761,188	259	6,693	4,494,725
3. Molluscs	3,769	465,296	14,946,627	636,520	96,032	16,148,245
4. other aquatic animals	25		381,831	8	5,593	387,456
Sub - total	22,662	2,191,356	22,945,582	2,49,855	181,093	27,840,547
Total Aquaculture	Africa	Americas	Asia	Europa	Oceania	World
1. Finfish	1,764,864	2,020,726	45,705,773	2,338,320	77,788	51,907,471
2. crustacea	3,733	786,823	6,553,629	310	6,854	7,351,350
3. molluscs	3,769	465,296	15,230,371	636,520	96,032	16,431,989
4. other aquatic animals	25	531	902,936	8	5,593	909,093
Total	1,772,391	3,273,375	68,392,710	2,975,159	186,268	76,599,902

Sumber : FAO (2015)

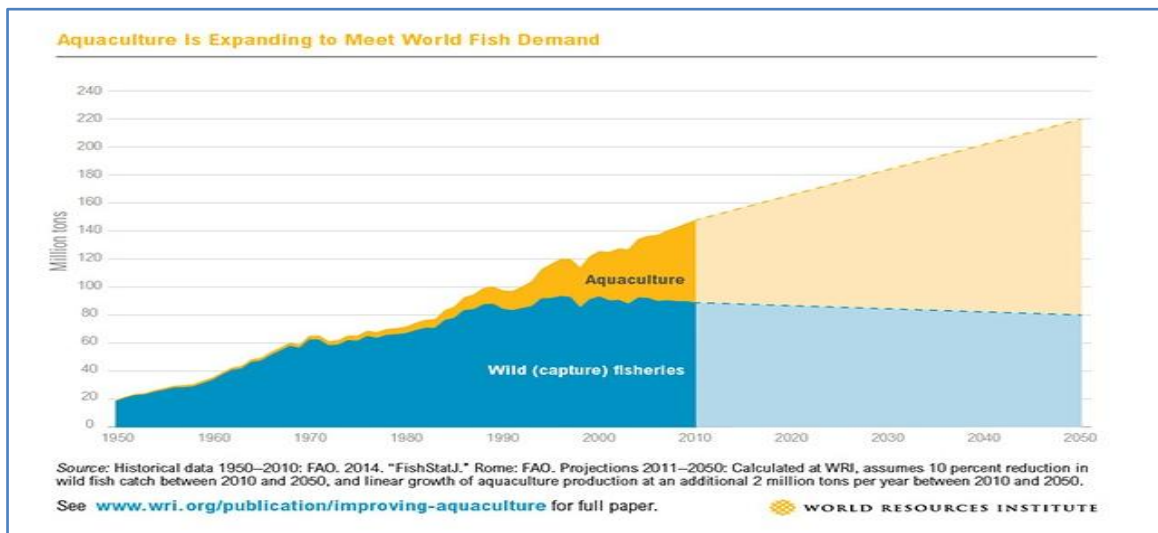
III. PROYEKSI MASA DEPAN SUMBERDAYA PERIKANAN DUNIA

Menurut FAO (2016), total produksi perikanan (tangkap dan budidaya) di proyeksikan akan naik kebutuhannya, yaitu mencapai 196 juta ton di tahun 2025, dan negara-negara Asia akan tetap menjadi produsen utama,

dimana negara China akan mendominasi yaitu 62% dari produksi perikanan dunia. Ke depan pasokan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia akan sumberdaya perikanan lebih banyak bergantung pada sektor aquaculture (mariculture) dibandingkan sektor perikanan tangkap. Proyeksi produksi perikanan dunia sampai tahun 2025 dan 2050 seperti gambar di bawah ini:



Gambar 01. Proyeksi global produksi perikanan (tangkap dan budidaya) dunia sampai Tahun 2025 (FAO, 2016)



Gambar 02. Proyeksi global produksi perikanan (tangkap dan budidaya) dunia sampai Tahun 2050

IV. PRODUKSI PERIKANAN INDONESIA DAN ANALISIS SWOT PENGELOLAANNYA

Menurut data dari Pusat Data dan Informasi KKP (2016), produksi perikanan Indonesia pada tahun 2014, sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 08. Indonesian fisheries production by province, 2014

Provinsi	Perikanan Tangkap (ton)	Perikanan Budidaya (ton)	TOTAL (ton)
TOTAL	6.484.346	14.359.129	20.843.475
SUMATERA	1.808.479	1.396.839	3.205.318
Aceh	159.484	58.824	218.308
Sumatera Utara	572.149	204.756	776.905
Sumatera Barat	225.198	262.863	488.061
Riau	125.689	86.053	211.742
Jambi	55.234	50.610	105.844
Sumatera Selatan	101.563	487.199	588.762
Bengkulu	62.391	62.661	125.052
Lampung	164.155	152.310	316.465
Kep. Bangka Belitung	203.285	4.199	207.484
Kep. Riau	139.331	27.366	166.697
J A W A	1.173.264	2.732.301	3.905.565
DKI Jakarta	226.060	9.990	236.050
Jawa Barat	219.004	1.006.017	1.225.021
Jawa Tengah	261.017	501.809	762.826
D.I. Yogyakarta	6.996	64.964	71.960
Jawa Timur	399.371	1.043.886	1.443.257
Banten	60.816	105.635	166.451
BALI - NUSA TENGGARA	460.301	2.959.973	3.420.274
B A L I	118.242	102.466	220.708
Nusa Tenggara Barat	230.644	887.395	1.118.039
Nusa Tenggara Timur	111.415	1.970.112	2.081.527
KALIMANTAN	696.133	677.640	1.373.773
Kalimantan Barat	192.919	87.936	280.855
Kalimantan Tengah	104.084	60.849	164.933
Kalimantan Selatan	244.583	118.256	362.839
Kalimantan Timur	154.547	410.600	565.147

SULAWESI	1.169.454	5.913.751	7.083.205
Sulawesi Utara	296.367	429.543	725.910
Sulawesi Tengah	267.315	1.218.406	1.485.721
Sulawesi selatan	302.193	3.103.434	3.405.627
Selawesi tenggara	153.519	1.037.416	1.190.935
Gorontalo	103.343	57.404	160.747
Selawesi Barat	46.717	67.549	114.266
MALUKU - PAPUA	1.176.715	678.625	1.855.340
Maluku	538.148	501.582	1.039.730
Maluku Utara	218.097	103.975	322.072
Papua Barat	120.203	62.525	182.728
Papua	300.267	10.543	310.810

Sumber : Pusat Data dan Informasi KKP (2016)

4.2 Analisis SWOT Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Indonesia

Analisis SWOT disebut juga analisis situasi yang digolongkan kedalam faktor internal (kekuatan dan kelemahan) atau dikatakan dampak secara tidak langsung dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) atau dikatakan dampak secara langsung. Kedua faktor tersebut memberikan dampak positif

yang berasal dari peluang dan kekuatan, dan dampak negatif yang berasal dari ancaman dan kelemahan. Dalam rangka pengelolaan sumberdaya perikanan indonesia ke depan, teridentifikasi beberapa faktor sebagai lingkungan strategis internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 09. Analisis SWOT Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Indonesia

<p>Kekuatan (Strength):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya legislasi dan regulasi kelautan dan perikanan • Ketersediaan Dana APBN KKP Tahun 2017 sebesar 9,27 Triliun • Memiliki potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang besar • Adanya legislasi dan regulasi kelautan dan perikanan • Posisi geografis yang strategis 	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum memadainya dukungan sarana dan prasarana perikanan tangkap dan budidaya • Terbatasnya pengawasan dan penegakan hukum • Lemahnya kelembagaan dan usaha kecil • Lemahnya market intelligence yang meliputi penguasaan informasi tentang pesaing, segmen pasar, dan selera (preference) para konsumen tentang jenis dan mutu komoditas perikanan • Masih rendahnya kemampuan penanganan dan pengolahan hasil
---	--

	<p>perikanan, terutama oleh usaha tradisional sesuai dengan selera konsumen dan standardisasi mutu produk secara internasional (HACCP, persyaratan sanitasi, dan lainnya).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih sering terjadi konflik kepentingan antar stakeholder dalam pemanfaatan wilayah pesisir, misalnya kegiatan reklamasi pantai, alih fungsi hutan bakau menjadi areal tambak
<p>Peluang (Opportunity)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permintaan hasil perikanan dunia yang terus meningkat • Sumberdaya alam, praktek dan tingkat produksi perikanan dunia • Kerjasama bilateral, multi lateral serta instrumen internasional • Adanya aturan dalam organisasi perikanan internasional seperti <i>Indian Ocean Tuna Commision (IOTC)</i>, <i>Commission for the Conservation of Southern Bluefin Tuna (CCSBT)</i>, <i>Code of Conduct for Responsible Fisheries (CCRF)</i>, <i>Code of Conduct for Responsible Fisheries, Western and Central Pacific Fishheries Commission (WCPFC)</i> 	<p>Ancaman (Threat)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Praktek ilegal fishing global dan nasional • Spesies-spesies tertentu sudah menunjukkan gejala tangkap lebih (over fishing) • Pemberlakuan Pakta Internasional dan Regional seperti World Trade Organization (WTO), Asian Pacific Economic Cooperatin (APEC), Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) • Pencemaran laut • Terjadinya kerusakan lingkungan ekosistem laut, seperti kerusakan hutan mangrove, terumbu karang, dan padang lamun (<i>seagrass beds</i>), yang merupakan tempat (habitat) ikan dan rganisme laut lainnya berpijah (<i>spawning ground</i>), mencari makan (<i>feeding ground</i>) , atau membesarkan diri (<i>nursery ground</i>)

Strategi S-O

- Mengimplementasikan peraturan perundangan terkait pengelolaan sumberdaya keluatan dan perikanan seperti Pemen KP Nomor 56 dan 57 Tahun 2014 tentang moratorium dan pelarangan tanshipment, Permen KP Nomor 1 Tahun 2015 tentang penangkapan lobster, keptiting dan rajungan
- Menggunakan dana APBN KKP secara maksimal untuk eksploitasi optimal sumberdaya perikanan tangkap dan budidaya laut

(*mariculture*) melalui modernisasi armada perikanan tangkap dan teknologi budidaya laut yang ramah lingkungan guna meningkatkan produksi perikanan nasional sehingga mampu memenuhi permintaan pasar perikanan dunia

- Meningkatkan kerjasama bilateral dan multilateral serta turut terlibat aktif dalam organisasi perikanan internasional sehingga dapat dapat selalu mengikuti perkembangan terbaru terkait kebijakan-kebijakan

internasional untuk pengelolaan sumberdaya perikanan

Strategi S-T

- Meningkatkan pengawasan terpadu antar instansi terkait (KKP, TNI AL, Polairud) dalam memberantas praktek IUU Fishing (pencurian ikan, penggunaan bom dan bahan beracun) sehingga dapat mendukung keberlanjutan (sustainability) sumberdaya perikanan nasional untuk memenuhi permintaan kebutuhan perikanan nasional dan dunia
- Mempersiapkan SDM perikanan (tangkap maupun budidaya) melalui diklat, magang sehingga menghasilkan SDM terampil (skilled) yang mampu bersaing dalam era MEA dan pakta internasional lainnya (WTO, APEC)
- Meningkatkan pengawasan terpadu terhadap tindak pencemaran laut baik di wilayah pesisir maupun laut seperti oil spil ataupun sampah plastik maupun buangan limbah industri di wilayah pesisir
- Memberikan penyuluhan kepada para nelayan dan pembudidaya tentang pentingnya menjaga ekosistem di wilayah pesisir

Strategi W-O

- Meningkatkan kemampuan SDM perikanan (nelayan dan pembudidaya) melalui diklat dan magang guna penguasaan teknologi perikanan tangkap (misalnya teknologi penderaan jauh, permesinan perikanan) dan budidaya perairan yang diharapkan dapat mendukung produksi perikanan nasional
- Melakukan modernisasi armada perikanan tangkap maupun sarana prasarana budidaya laut yang dapat meningkatkan jumlah hasil tangkapan

dan produksi budidaya laut yang dapat memenuhi kebutuhan perikanan nasional maupun internasional. Sebagai contoh Saat ini KKP sedang membangun 1.068 kapal penangkap berkapasitas 5 GT, 8 GT, 10 GT, 20 GT dan 30 GT yang diperuntukan bagi kelompok-kelompok nelayan di Indonesia

- Peningkatan permodalan terhadap koperasi-koperasi nelayan atau UKM nelayan lainnya untuk mendapatkan bantuan kredit (keuangan) lunak sekaligus mendapatkan akses informasi terhadap perkembangan informasi perikanan dunia seperti jumlah permintaan dan harga pasaran nasional dan dunia
- Menyelenggarakan diklat atau magang kepada para pelaku perikanan (nelayan, karyawan, petugas di TPI) terkait pengolahan hasil perikanan yang memenuhi standar internasional (HACCP, GMP, SSOP) sehingga produk yang dihasilkan berkualitas/mutu yang tinggi dan laku di pasaran internasional
- Semua pihak sebagai pemangku kepentingan di wilayah pesisir dan laut (instansi pemerintah maupun swasta) untuk duduk bersama dan menyatukan persepsi untuk pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut

Strategi W-T

- Meningkatkan pengetahuan para nelayan dan pembudidaya melalui penyuluhan, pelatihan akan bahaya dari praktek IUU Fishing
- Memberikan informasi yang lengkap kepada para nelayan dan perusahaan-perusahaan perikanan tangkap nasional akan gejala over fishing dari jenis-jenis spesies

tertentu seperti jenis udang dan ikan karang konsumsi. Udang (hampir mengalami over fishing di seluruh perairan Indonesia, kecuali Laut Sulawesi, Laut Arafura dan Samudera Pasifik, serta Samudera Hindia); ikan karang konsumsi (mengalami over fishing di perairan Selat Malaka, Laut Jawa, Laut Arafura, dan Samudera Hindia); ikan demersal (mengalami over fishing di perairan Selat Malaka, Selat Makasar, dan Laut Laut Banda); ikan pelagis kecil (mengalami overfishing di perairan Laut Jawa dan Laut Banda); ikan pelagis besar (mengalami *over fishing* di perairan Selat Malaka dan Laut Jawa)

- Memberikan penyuluhan kepada para stakeholder (pemangku kepentingan) perikanan akan pentingnya menjaga keberadaan ekosistem perairan dan mencegah tindakan pencemaran laut

V. PENUTUP

Pembangunan perikanan pada tahun-tahun ke depan perlu mendapat perhatian serius dari pada stakeholders. Hal itu didasarkan pada dua fakta, yaitu pertama, peningkatan permintaan ikan dunia siring dengan meningkatnya populasi manusia. Dengan begitu kebutuhan manusia akan SDI dalam tahun-tahun ke depan akan semakin meningkat, kedua peningkatan permintaan ikan dunia akan berdampak pada keberadaan SDI, artinya jika SDI tidak dikelola dengan baik, dikhawatirkan pada tahun-tahun ke depan dapat terjadi kelangkaan SDI. Dengan demikian semua stakeholders perikanan dimasa

depan terutama pemerintah perlu merumuskan kebijakan pembangunan perikanan yang lebih komprehensif, berkeadilan dan berpihak kepada kesejahteraan masyarakat serta kelestarian Sumberdaya Ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Food Agriculture Organization (FAO), 2004. The State of World Fisheries and Aquaculture. Link <http://www.fao.org/docrep/007/y5600e/y5600e00.htm>. Diakses tanggal 2 Oktober 2017
- Food Agriculture Organization (FAO), 2016. FAO Global Capture Production Database Updated to 2015. Link <http://www.fao.org/3/a-br186e.pdf>. Diakses tanggal 18 Oktober 2017
- Food Agriculture Organization (FAO), 2016. The State of World Fisheries and Aquaculture. Link <http://www.fao.org/3/a-i5555e.pdf>. Diakses tanggal 15 Oktober 2017
- Pusat Data dan Informasi KKP, 2016. Indonesian Marine and Fisheries Book 2016. Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No. 45/Permen KP/2015 tanggal 28 Desember Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis KKP Tahun 2015-2019
- Suseno, 2007. Menuju Perikanan Berkelanjutan. Penerbit Pustaka Cisendo. 161 Hal.

(*) Dosen Politeknik KP Bitung